

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA TIKKE KECAMATAN TIKKE RAYA KABUPATEN PASANGKAYU

Strategies For Developing Smallholder-Owned Oil Palm Plantations At Tikke Tikke Raya Sub-District Pasangkayu District

Sinar Aulia¹⁾, Marhawati Mappatoba²⁾, Ihdiani Abubakar²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Email: sinaraulia79@gmail.com, wati_chairil@hotmail.com, ihdianiabubakar@gmail.com

ABSTRACT

Tikke Village is one of the areas in Tikke Raya District where the majority of the population works as oil palm farmers. This study aims to determine what alternative strategies are appropriate to implement in the development of smallholder oil palm plantations in Tikke Village, Tikke Raya District, Pasangkayu Regency. Determination of respondents determined intentionally (Purposive). The number of respondents was 30 people, consisting of 25 oil palm plantation business owners, 2 workers, 2 collectors and 1 person from the Pasangkayu Regency Plantation and Animal Husbandry Service. The analysis used in this research is the SWOT analysis. The calculation result of the rating value and the weight of the internal factors as the X axis is 1.46, while the external factors as the Y axis are 1.47. This shows that the business position for the smallholder oil palm plantation business development strategy in Tikke Village is in quadrant I and the right strategy to increase the productivity of smallholder oil palm plantations in Tikke Village is the SO strategy. Alternative strategies that can be used as a business development program include (1) Utilizing certificates that are owned as a guarantee for banking institutions, (2) High morale and productive age of plants really support farmers to use technology wisely, (3) Establish good communication with workers and the company so that the productivity of oil palm plantations increases, (4) Increases productivity by using local labor so as to reduce unemployment.

Keywords : Palm Oil, Strategy, SWOT Analysis.

ABSTRAK

Desa Tikke merupakan salah satu daerah di Kecamatan Tikke Raya yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi alternatif apa yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Penentuan responden ditentukan secara sengaja (*Purposive*). Jumlah responden 30 orang, yang terdiri dari 25 orang pemilik usaha perkebunan kelapa sawit, 2 orang tenaga kerja, 2 orang pengepul dan 1 orang dari dinas perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pasangkayu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT. Hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor internal sebagai sumbu X yaitu 1,46, sedangkan faktor eksternal sebagai sumbu Y yaitu 1,47. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi usaha untuk strategi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke berada pada kuadran I dan strategi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke yaitu strategi SO. Alternatif strategi yang dapat dijadikan sebagai suatu program pengembangan usaha, diantaranya (1) Memanfaatkan sertifikat yang dimiliki sebagai jaminan bagi lembaga perbankan, (2) Semangat

kerja yang tinggi serta umur tanaman yang masih produktif sangat mendukung petani untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, (3) Menjalin komunikasi yang baik dengan tenaga kerja dan pihak perusahaan agar produktivitas perkebunan kelapa sawit meningkat, (4) Meningkatkan produktivitas dengan menggunakan tenaga kerja lokal sehingga mengurangi pengangguran.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Strategi, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit berasal dari benua Afrika. Kelapa sawit mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Saat itu, tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah satu jenis tanaman hias. (Lubis dan Agus, 2011). Dewasa ini tanaman kelapa sawit tumbuh sebagai tanaman liar (hutan), setengah liar, dan sebagai tanaman budidaya yang tersebar di berbagai Negara beriklim tropis bahkan mendekati subtropis di Asia, Amerika Selatan, dan Afrika (Akhbiano, 2015). Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Hasil kelapa sawit terutama digunakan sebagai bahan pangan, olahan kosmetik dan kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan (Rahma dkk, 2019).

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak tertinggi per hektar, untuk dapat memproduksinya secara ekonomis dibutuhkan kemampuan yang tinggi, manajemen yang rapi dan tenaga kerja yang disiplin dan terlatih. Aktivitas tersebut selain menguntungkan bagi ekonomi daerah, juga menyediakan lapangan kerja bagi ribuan keluarga yang masih bergantung pada hasil pertanian (Firdaus, 2018). Pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto dan kesejahteraan masyarakat. (Anggraini, 2018).

Desa Tikke merupakan salah satu daerah di Kecamatan Tikke Raya yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Penulis merasa penting

melakukan penelitian di desa ini karena rendahnya produktivitas kelapa sawit di daerah Tikke, disebabkan oleh budidaya yang belum baik serta kurangnya pemberian pupuk yang mengakibatkan pertumbuhan kelapa sawit terganggu. Melihat adanya permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui strategi alternatif apa yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu.

Penelitian bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bagi pengusaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu dalam menyusun strategi yang tepat untuk mengembangkan usahanya agar lebih baik lagi dari kondisi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa produktivitas usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke rendah, sehingga perlu suatu strategi pengembangan usaha agar produktivitas kebun kelapa sawit di Desa tikke dapat meningkat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juni tahun 2020.

Populasi petani kelapa sawit di desa ini berjumlah 226 petani, Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling non-probabilitas (*nonprobability sampling*), dalam teknik ini tidak semua anggota populasi memiliki peluang/kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

penentuan sampel petani dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana sampel dipilih dengan pertimbangan khusus, sehingga layak untuk dijadikan sampel (Noor, 2011). Pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 orang pemilik kebun kelapa sawit dengan kriteria lamanya berusahatani minimal 4 tahun dengan alasan bahwa kelapa sawit memiliki masa tanam hingga panen lamanya 3-4 tahun. Jumlah kepemilikan lahan kelapa sawit minimal 1 ha, yang menunjukkan bahwa responden tersebut benar-benar mengusahakan kelapa sawit sebagai mata pencaharian. Penentuan sampel selanjutnya ditujukan kepada key-person dipilih dengan sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan terhadap usaha dan memiliki pengetahuan khusus serta keahlian dalam bidang usaha ini. Key-person yang dipilih adalah 2 orang tenaga kerja, 2 orang pengepul dan 1 orang dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pasangkayu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi/pengamatan langsung, dokumentasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*), serta melakukan penelusuran data yang tersedia di berbagai instansi terkait.

Analisis kualitatif untuk melihat gambaran strategi pengembangan dinilai melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) dilihat berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategi berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan (Rangkuti, 2004).

Posisi usaha dapat dikelompokkan dalam 4 kuadran, yaitu : kuadran I, II, III dan IV. Pada kuadran I strategi yang sesuai adalah strategi agresif, kuadran II strategi diversifikasi, kuadran III strategi *turn around* dan kuadran IV strategi defensive. Dengan mengetahui posisi perusahaan pada

kuadran yang tepat maka perusahaan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat (Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Internal. Berdasarkan hasil penelitian pada responden usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Diperoleh faktor-faktor internal kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan total yang diperoleh Tabel IFAS yaitu sebesar 3,1 dengan skor kekuatan 2,28 atau 73,55% dan skor kelemahan sebesar 0,82 atau 26,45%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke lebih besar dari faktor kelemahan, oleh karena itu pemilik usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke dapat memanfaatkan faktor kekuatan yang ada secara maksimal untuk mengatasi faktor-faktor kelemahan. Hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot dari faktor internal usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke diperoleh hasil dari pengurangan antara total skor faktor kekuatan (*strengths*) dan total skor faktor kelemahan (*Weaknesses*). Hasil pengurangan yaitu $2,28 - 0,82 = 1,46$ yang dijadikan sebagai sumbu horisontal atau sumbu X, maka sumbu X dalam Diagram SWOT adalah 1,46.

Analisis Faktor Eksternal. Berdasarkan hasil penelitian pada responden usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Diperoleh faktor-faktor eksternal peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total yang diperoleh faktor eksternal tabel EFAS yaitu sebesar 3,33 dengan koefisien Peluang sebesar 2,40 atau 72,07% dan koefisien Ancaman sebesar 0,93 atau 27,93%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor Peluang pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke lebih besar dari faktor Ancaman, oleh karena itu pemilik usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke dapat memanfaatkan faktor peluang yang ada secara maksimal untuk mengatasi faktor-faktor ancaman. Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot

dari faktor eksternal usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke diperoleh hasil dari pengurangan antara total skor faktor Peluang (*Opportunity*) dan total skor faktor Ancaman (*Threats*). Hasil pengurangan yaitu $2,40 - 0,93 = 1,47$ yang dijadikan sebagai sumbu Vertikal atau sumbu Y, maka sumbu Y dalam Diagram SWOT adalah 1,47. Hasil perhitungan antara faktor internal dan faktor eksternal yang berada pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Analisis SWOT Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) pada Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya

| Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor (Bobot X Rating) |
|---|----------|-----------|-----------------------|
| Kekuatan | | | |
| Status kepemilikan tanah sudah berbentuk sertifikat hak milik | 0,18 | 4 | 0,72 |
| Semangat kerja yang tinggi dari pemilik | 0,14 | 3 | 0,42 |
| Tersedianya tenaga kerja lokal | 0,18 | 4 | 0,72 |
| Umur tanaman produktif | 0,14 | 3 | 0,42 |
| Sub Total I | 0,64 | 14 | 2,28 |
| Kelemahan | | | |
| Permodalan terbatas | 0,14 | 3 | 0,42 |
| Budidaya yang baik belum terapalikasi | 0,09 | 2 | 0,18 |
| Produktivitas yang rendah | 0,09 | 2 | 0,18 |
| Belum adanya alat berat untuk mengangkut hasil panen dari perkebunan menuju ke jalan sehingga tidak efisien waktu | 0,04 | 1 | 0,04 |
| Sub Total II | 0,36 | 8 | 0,82 |
| Total | 1 | 22 | 3,1 |
| Sumbu X (Subtotal I – Subtotal II) | | | 1,46 |

Sumber : Data primer setelah diolah 2020.

Tabel 2. Analisis SWOT Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) pada Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya

| Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Skor (Bobot X Rating) |
|--|-------|--------|-----------------------|
| <i>Peluang (Opportunity)</i> | | | |
| Tersedianya lembaga perbankan sebagai sumber modal | 0,17 | 4 | 0,68 |
| Tercapainya kesempatan kerja bagi masyarakat local | 0,17 | 4 | 0,68 |
| Teknologi yang terus berkembang | 0,12 | 3 | 0,36 |
| Tersedianya infrastruktur yang memadai (infrastruktur komunikasi dan jalan) | 0,17 | 4 | 0,68 |
| Sub Total I | 0,63 | 15 | 2,40 |
| <i>Ancaman (Threats)</i> | | | |
| Hama dan penyakit | 0,12 | 3 | 0,36 |
| Fluktuasi harga TBS | 0,05 | 1 | 0,05 |
| Biaya sarana produksi yang tinggi khususnya harga pupuk | 0,08 | 2 | 0,16 |
| Tidak adanya tenaga penyuluh pertanian untuk subsektor perkebunan kelapa sawit | 0,12 | 3 | 0,36 |
| Sub Total II | 0,37 | 9 | 0,93 |
| Total | 1 | 24 | 3,33 |
| Sumbu Y (Subtotal 1 – Subtotal 2) | | | 1,47 |

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2020.*

Tabel 3. Hasil Skoring Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pada Pengembangan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tikke.

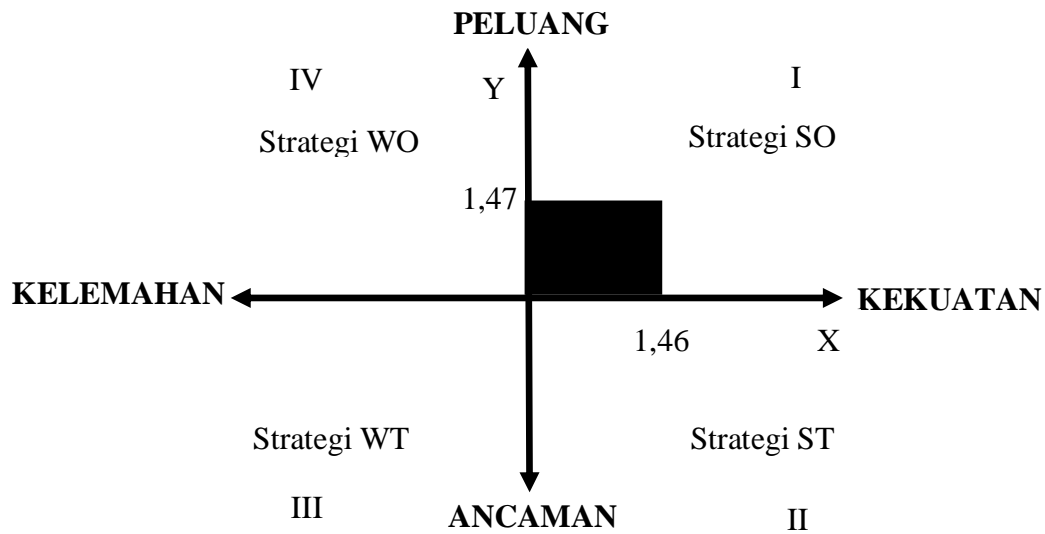
| Kriteria | Koordinat | Keterangan |
|-------------------------|-----------|------------|
| <i>Faktor Internal</i> | | |
| Kekuatan | 1,46 | Sumbu x |
| Kelemahan | | |
| <i>Faktor Eksternal</i> | | |
| Peluang | 1,47 | Sumbu y |
| Ancaman | | |

Sumber: *Data primer setelah diolah, 2020.*

Keterangan:

Lingkungan internal : Kekuatan lebih besar dari kelemahan (1,46)

Lingkungan eksternal : Peluang lebih besar dari ancaman (1,47)



Gambar 1. Posisi Strategi Pengembangan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu, 2020.

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa posisi usaha untuk strategi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke berada pada kuadran I. Strategi adalah adanya suatu rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan, bukan hanya tujuan jangka pendek, akan tetapi

juga jangka menengah dan jangka panjang (Buchory, 2010). Strategi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke yaitu strategi SO, strategi SO mendukung strategi agresif yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (Rangkuti, 2018).

| | | | |
|-------------|--|---|---|
| IFAS | <p>Strengths (S)</p> <p>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Status kepemilikan tanah sudah berbentuk sertifikat hak milik 2. Semangat kerja yang tinggi dari pemilik 3. Tersedianya tenaga kerja lokal 4. Umur tanaman produktif | <p>Weakness (W)</p> <p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permodalan terbatas 2. Budidaya yang baik belum terapalikasi 3. Produktivitas yang rendah 4. Belum adanya alat berat untuk mengangkut hasil panen dari perkebunan menuju ke jalan sehingga tidak efisien waktu | |
| EFAS | <p>Opportunities (O)</p> <p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya lembaga perbankan sebagai sumber modal 2. Tercapainya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal 3. Teknologi yang terus berkembang 4. Tersedianya infrastruktur yang memadai (infrastruktur komunikasi dan jalan) | <p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan sertifikat yang dimiliki sebagai jaminan bagi lembaga perbankan (S1,O1) 2. Semangat kerja yang tinggi serta umur tanaman yang masih produktif sangat mendukung petani untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak (S2,S4,O3) 3. Menjalin komunikasi yang baik dengan tenaga kerja dan pihak perusahaan agar produktivitas perkebunan kelapa sawit meningkat (S3,O4) 4. Meningkatkan produktivitas dengan menggunakan tenaga kerja lokal sehingga mengurangi pengangguran (S3,O2) | <p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan petani mengenai budidaya tanaman kelapa sawit sehingga produktivitas perkebunan kelapa sawit dapat lebih meningkat dibanding sebelumnya (W2,W3,O3) 2. Memanfaatkan lembaga perbankan untuk mengatasi permodalan yang terbatas(W1,O1) 3. Meningkatkan cara berpikir kreatif dalam menggunakan teknologi agar hasil panen dapat diangkut dalam waktu yang relative singkat(O3,W4) |
| | <p>Threats (T)</p> <p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hama dan penyakit 2. Fluktuasi harga TBS 3. Biaya sarana produksi yang tinggi, khususnya harga pupuk 4. Tidak adanya tenaga penyuluh pertanian untuk subsektor perkebunan kelapa sawit | <p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat kerja yang tinggi dari pemilik usaha perkebunan kelapa sawit dapat digunakan untuk mencari informasi agar masalah hama dan penyakit dapat teratasi walaupun tenaga penyuluh belum ada (S2,T1,T4) 2. Tenaga kerja yang tersedia dapat digunakan keahliannya untuk mengatasi hama dan penyakit (S3,T1) | <p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi hama dan penyakit agar produktivitas perkebunan kelapa sawit dapat meningkat (T1,W3) 2. Berusaha untuk menerapkan budidaya yang baik dengan sarana produksi yang seadanya (W2,T3) |

Gambar 2. Diagram Matriks SWOT Pengembangan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tikke

Hasil analisis diagram SWOT menunjukkan bahwa, kondisi yang tepat untuk digunakan dalam rangka pengembangan usaha terletak pada strategi S-O yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal usaha untuk memanfaatkan peluang eksternal. Berikut adalah beberapa alternatif strategi yang dapat dijadikan sebagai suatu program pengembangan usaha, diantaranya :

1. Memanfaatkan sertifikat yang dimiliki sebagai jaminan bagi lembaga perbankan. Petani

kelapa sawit di Desa Tikke disarankan untuk memanfaatkan sertifikat yang dimiliki sebagai jaminan bagi lembaga perbankan sebagai sumber modal, sehingga dengan modal tersebut, petani bisa meningkatkan produktivitas usaha perkebunannya dengan memenuhi kebutuhan tanaman kelapa sawitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari 2010), yang menyatakan bahwa masalah keuangan tidak kalah pentingnya dengan

- aspek produksi dan aspek pemasaran bagi pengusaha perkebunan kelapa sawit. Kesalahan penanganan dalam keuangan bisa menyebabkan langkah produksi dan pemasaran tidak berjalan dengan lancar. Salah satu yang tercakup dalam keuangan ini adalah modal. Pemberian kredit murah dapat diberikan oleh lembaga keuangan apabila ada jaminan dari pemerintah daerah dan prospek komoditas kelapa sawit yang semakin cerah.
2. Semangat kerja yang tinggi serta umur tanaman yang masih produktif sangat mendukung petani untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak. Petani perlu memanfaatkan teknologi untuk memajukan usaha perkebunannya, inovasi teknologi yang sebaiknya digunakan yaitu memberikan pupuk organik pada tanaman kelapa sawit. (Pauli, dkk 2014), melaporkan pemberian pupuk organik sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan hasil tanaman sawit terutama yang tumbuh di lahan marginal seperti lahan gambut karena kemungkinan besar terjadi pencucian dan pengikatan oleh unsur kimia beracun oleh tanaman. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan inovasi teknologi berbasis kawasan akan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit dibanding dengan produksi dan produktivitas di tingkat petani. Menurut (Corley 2003), produktivitas tandan kelapa sawit meningkat dengan cepat dan mencapai maksimum pada umur tanaman 8-12 tahun, kemudian menurun secara perlahan-lahan sesuai dengan umur tanaman yang semakin tua hingga umur ekonomis 25 tahun.
 3. Menjalani komunikasi yang baik dengan tenaga kerja dan pihak perusahaan agar produktivitas perkebunan kelapa sawit meningkat. Petani perlu berkomunikasi yang baik dengan tenaga kerja dan pihak perusahaan untuk berbagi informasi mengenai budidaya yang baik bagi tanaman kelapa sawit agar produktivitas perkebunan kelapa sawit meningkat.
 4. Meningkatkan produktivitas dengan menggunakan tenaga kerja lokal sehingga

mengurangi pengangguran. Dengan terbukanya lapangan kerja baru di sektor jasa ini setidaknya memberikan kontribusi dalam upaya mengurangi angka pengangguran di Desa Tikke. Secara tidak langsung pekerjaan sebagai buruh kelapa sawit memberikan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat lokal, karena masyarakat yang tadinya tidak bekerja dapat menggunakan keahliannya, seperti memanen, pruning, mengangkut hasil panen menuju ke jalan, dan memupuk tanaman, sehingga produktivitas kelapa sawit rakyat di Desa Tikke dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Supriadi 2012), yang menyatakan bahwa aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan yaitu memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya (Syahza, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan dalam pembuatan analisis SWOT yaitu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, pembuatan matriks internal, eksternal, matriks SWOT dan pengambilan keputusan. Total nilai yang diperoleh tabel IFAS yaitu sebesar 3,1 dengan skor kekuatan 2,28 dan skor kelemahan 0,82. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke lebih besar dari faktor kelemahan. Sedangkan total nilai yang diperoleh tabel EFAS yaitu sebesar 3,33 dengan koefisien Peluang sebesar 2,40 dan koefisien Ancaman sebesar 0,93. Hal ini menunjukkan bahwa faktor Peluang pada

usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke lebih besar dari faktor Ancaman. Hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor internal sebagai sumbu X yaitu 1,46, sedangkan faktor eksternal sebagai sumbu Y yaitu 1,47. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi usaha untuk strategi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke berada pada kuadran I dan strategi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tikke yaitu strategi SO. Strategi SO mendukung strategi agresif yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Saran

Sesungguhnya produktivitas tanaman kelapa sawit dapat mencapai hingga 8 ton/ha/tahun. Peningkatan produktivitas ini dapat dicapai dengan beberapa tindakan yaitu memanfaatkan sertifikat yang dimiliki sebagai jaminan bagi lembaga perbankan, meningkatkan semangat kerja dan menerapkan inovasi teknologi berupa pemberian pupuk organik pada tanaman kelapa sawit sehingga produktivitas perkebunan kelapa sawit dapat meningkat, berkomunikasi yang baik dengan tenaga kerja dan pihak perusahaan untuk berbagi informasi mengenai budidaya yang baik bagi tanaman kelapa sawit, serta meningkatkan produktivitas dengan menggunakan tenaga kerja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhbianor, Ellyn Normelani, Parida Angraini. 2015. *Strategi Petani Swadaya Kelapa Sawit Dalam Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit*. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol. 2 (2). Hal 1-15 (diakses pada 26 April 2021).
- Angraini, Desi. 2018. *Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian*. Jurnal Publikasi. Vol. 1 (1). Hal 1-14 (diakses pada 26 April 2021).
- Buchory, Herry Achmad. 2010. *Manajemen Strategik*. Bandung : Linda Karya.
- Corley RHV, Tinker PB. 2003. *The Oil Palm. 4th ed*. United Kingdom (GB): Blackwell Scientific. 562 p.
- Firdaus, M. 2018. *Analisis Produksi Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) di Kebun Buatan, Kabupaten Pelalawan, Riau*. Jurnal Agronomi dan Hortikultura. Vol. 6. No. 2. Hal 281-286. (diakses pada 28 September 2020).
- Lestari, Rahmalia Ratna. 2010. *Strategi Pengembangan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Lubis, Rustam Effendi dan Agus Widanarko. 2011. *Buku pintar kelapa sawit*. Jakarta : PT AgroMedia Pustaka.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pauli, N.C., T. Donough, J.Oberthür, R. Cock, Verdooren, G. Rahmadsyah, K. Abdurrohman, A. Indrasuara, T. Lubis, J.M. Dolong, and Pasuquin. 2014. *Changes in soil quality indicators under oil palm plantations following application of 'best management practices' in a four-year field trial*. Agriculture, Ecosystems and Environment 195 (2014); 98–111.
- Rahma, Alia, Mardiana Wahyuni, Saroha Manurung. 2019. *Efektifitas Pupuk dalam Beberapa Ukuran Sachet Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jack)*. Jurnal Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet. Vol. 3 (2). Hal. 80-89 (diakses pada 26 April 2021).
- Rangkuti Freddy. 2004. *Riset Pemasaran*.

- Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti Freddy, 2016. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan keduapuluh dua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti Freddy, 2018. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan keduapuluh empat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi, Wiwin. 2012. Perkebunan Kelapa Sawit Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Tanjungpura Pontianak. Vol 1. Hal 1-15 (diakses pada 17 Februari 2021).
- Syahza 2011, *Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*. J. Ekonomi Pembangunan vol 12 (2), hal. 15-27. (diakses pada 20 September 2020).